

KONSTRUKSI ALUN-ALUN DAN MAKNA SIMBOLIK POHON BERINGIN DALAM PUPUH DHANDHANGGULA (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Cindy Andriani

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Jl. Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta

Surel: cindyandriani2022@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan leksikon yang berkaitan dengan alun-alun dalam pupuh Dhandhanggula, menjelaskan konstruksi alun-alun dalam pupuh Dhandhanggula, dan menjelaskan makna simbolik pohon beringin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini diambil dari Serat Panji Jayakusuma yang merupakan alih aksara dari naskah kuno, sedangkan data pada penelitian ini adalah pupuh Dhandhanggula 2 yang terdapat dalam bagian 1 Serat Panji Jayakusuma. Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon yang berkaitan dengan alun-alun dibagi menjadi dua, yaitu leksikon kata dan leksikon gabungan kata. Konstruksi alun-alun dibangun dengan bahan material bata putih, bata merah, dan bata hitam. Daerah luar alun-alun dikelilingi pagar besi, sedangkan di dalamnya ditanami dua pohon beringin. Pohon beringin memiliki makna simbolik sebagai lambang kebijaksanaan, perlindungan, dan pengayoman raja terhadap rakyatnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konstruksi alun-alun dalam pupuh Dhandhanggula ini mengarah pada konstruksi alun-alun keraton.

Kata kunci: alun-alun, etnolinguistik, pohon beringin, simbolik

Abstract

The purpose of this research is to describe the lexicon related to the city square in the pupuh Dhandhanggula, explain the construction of the city square in the pupuh Dhandhanggula, and explain the symbolic meaning of the banyan tree. The method used in this research is a literature study method with a qualitative research type. The data source in this research was taken from Serat Panji Jayakusuma which is a translation of ancient manuscripts and the data in this research is pupuh Dhandhanggula 2 in part 1 of Serat Panji Jayakusuma. This research analysis utilizes an ethnolinguistic approach. The results of this research show that the lexicon related to the city square is divided into two, namely the word lexicon and the word combination lexicon. The city square construction was built using white brick, red brick and black brick. The area outside the city square is surrounded by an iron fence, while inside it there are two banyan trees planted. The banyan tree has a symbolic meaning as a symbol of wisdom, guidance and protection of the king towards his people. It can be concluded that the construction of the city square in the pupuh Dhandhanggula is more similar to the construction of the palace city square.

Keywords: banyan tree, city square, ethnolinguistics, symbolic

A. PENDAHULUAN

Serat atau naskah kuno menjadi salah satu sumber sejarah dan kebudayaan. Sebagai sumber kebudayaan, naskah kuno memiliki kepentingan sebagai penyimpan kekayaan informasi kebudayaan yang tak ternilai harganya. Naskah kuno dapat berperan sebagai landasan bagi pemahaman dan penghargaan akan keanekaragaman budaya masa lampau.

Selain itu, serat atau naskah kuno juga menceritakan kearifan lokal, seperti alun-alun. Kearifan lokal alun-alun dapat ditemui dalam Serat Panji Jayakusuma. Dalam serat tersebut diceritakan pembangunan konstruksi alun-alun pada masa kerajaan.

Berdasarkan urain tersebut, penelitian kali ini akan berfokus untuk melakukan kajian etnolinguistik pada Serat Panji Jayakusuma. Serat tersebut merupakan hasil alih aksara dari naskah kuno oleh Nindya Noegraha dkk. dan diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI. Serat ini terdiri dari tiga bagian yang berisi tembang macapat, salah satunya *pupuh Dhandhanggula* yang membahas tentang konstruksi alun-alun dan pohon beringin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik.

Etnolinguistik adalah kajian kebahasaan yang membahas seluk-beluk keterkaitan antara bahasa dan budaya (Fitriah dkk., 2021). Pendekatan etnolinguistik dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri leksikon dan konstruksi alun-alun dalam *pupuh Dhandhanggula*. Selain itu, makna simbolik pohon beringin juga akan dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian dengan pendekatan etnolinguistik juga sudah banyak dilakukan. Yuningsih (2022) melakukan penelitian berjudul *Mengungkap Makna Simbolik dalam Khazanah Leksikon Etnoarsitektur Hijau Keraton (Kajian Etnolinguistik di Keraton Kasepuhan)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon arsitektur dibedakan berdasarkan jenis, bagian, dan bahan bangunan. Leksikon tersebut juga memiliki makna simbolik. Selain itu, penelitian ini mengaitkan konsep arsitektur hijau di Keraton Kasepuhan dengan upaya mitigasi bencana atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan membahas leksikon terkait alun-alun yang berfokus pada bentuk lingual, konstruksi alun-alun yang terdapat dalam *pupuh Dhandhanggula*, dan makna simbolik pohon beringin.

Penelitian tentang alun-alun sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Handinoto (1992) dengan judul *Alun-Alun sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu dan Sekarang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan perencanaan kota. Ada 3 bahasan utama dalam penelitian ini, yaitu alun-alun pada zaman prakolonial di Jawa, alun-alun pada zaman kolonial, dan alun-alun pasca zaman kolonial.

Dalam penelitian *Alun-Alun sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu, dan Sekarang* pembahasan yang dilakukan lebih menitikberatkan pada perbedaan konstruksi alun-alun

pada zaman prakolonial, kolonial, dan pasca kolonial. Selain itu, penelitian itu juga belum membahas leksikon yang berkaitan dengan alun-alun. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mendeskripsikan leksikon terkait alun-alun yang ada dalam *pupuh Dhandhanggula*, menjelaskan konstruksi alun-alun yang ada dalam *pupuh Dhandhanggula*, dan menjelaskan makna simbolik pohon beringin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah leksikon Bahasa Jawa terkait alun-alun dan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang budaya Jawa, khususnya elemen budaya alun-alun dan pohon beringin.

B. KAJIAN TEORI

a. Leksikon

Leksikon adalah kumpulan leksem dari suatu bahasa, secara keseluruhan atau sebagian yang saat ini lebih sering disebut sebagai kosakata (Chaer, 2007). Leksikon juga bisa berarti komponen bahasa yang memuat tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa atau daftar kata yang disusun dengan penjelasan yang singkat dan praktis seperti kamus (Kridalaksana, 2011). Leksikon dapat diartikan sebagai kumpulan kata atau istilah dalam suatu bahasa yang disertai definisi atau penjelasan dari setiap kata tersebut.

Teori leksikon dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis makna kata terkait alun-alun yang terdapat dalam *pupuh Dhandhanggula*. Makna kata ini dapat ditelusuri dari kamus dan membandingkannya dengan terjemahan yang ada dalam Serat Panji Jayakusuma. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan, khususnya dalam khazanah leksikon Bahasa Jawa terkait alun-alun.

b. Etnolinguistik

Etnolinguistik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya (Kridalaksana, 2011). Sumber lain menjelaskan bahwa etnolinguistik berakar dari dua kata, yaitu etnologi dan linguistik. Etnologi adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang suatu suku dan kebudayaannya, sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari struktur-struktur bahasa (Yuningsih, 2022). Etnolinguistik dapat disimpulkan sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan konteks kebudayaan yang saling berkaitan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian etnolinguistik yang bersumber dari naskah kuno yang dialihaksarakan, yaitu Serat Panji Jayakusuma. Naskah ini terbagi menjadi 3 bagian utama yang di setiap akhir bagiannya langsung disambung dengan terjemahan bahasa Indonesia. Isi dari naskah ini adalah kumpulan *tembang macapat* yang menceritakan kisah raja-raja.

Sementara itu, penelitian ini hanya menitikberatkan pada *pupuh Dhandhanggula 2*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum dengan melakukan analisis terhadap permasalahan yang menjadi fokus penelitian (Rahmat, 2009). Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur dengan tahapan analisis data berupa menelaah naskah, menganalisis naskah, mencari dan menemukan data, mereduksi data, menyajikan data analisis, dan menyimpulkan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi dalam 2 subbab, yaitu konstruksi alun-alun dan makna simbolik pohon beringin. Berikut penjabarannya.

Konstruksi Alun-Alun

Konstruksi alun-alun dapat ditelusuri melalui leksikon yang berkaitan dengan alun-alun dan proses pembangunan alun-alun yang dijelaskan dalam *pupuh Dhandhanggula*. Dalam pembahasan ini, akan dijelaskan leksikon yang berkaitan dengan alun-alun dan konstruksi alun-alun pada masa lampau dan sekarang.

1. Leksikon Alun-Alun

Leksikon yang berkaitan dengan alun-alun dalam *pupuh Dhandhanggula* dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu leksikon kata dan leksikon gabungan kata. Berikut disajikan tabel dan penjelasannya.

Tabel 1 Leksikon Alun-Alun

No.	Leksikon	Keterangan
(1)	<i>Waringin</i>	Leksikon kata
(2)	<i>Sitigile</i>	Leksikon kata
(3)	<i>Bangsal</i>	Leksikon kata
(4)	<i>Baluwarti</i>	Leksikon kata
(5)	<i>Jugang</i>	Leksikon kata
(6)	<i>Borang</i>	Leksikon kata
(7)	<i>Kapurancang</i>	Leksikon kata
(8)	<i>Bata putih</i>	Leksikon gabungan kata
(9)	<i>Bata abang</i>	Leksikon gabungan kata
(10)	<i>Pancak suji</i>	Leksikon gabungan kata

Leksikon kata adalah leksikon yang bentuknya berupa kata. Kata adalah satuan bahasa yang mengalami proses morfologis dari morfem tunggal atau gabungan morfem, sehingga dapat berdiri sendiri (Kridalaksana, 2011). Dengan kata lain, kata adalah satuan bahasa yang tidak terikat dan memiliki artinya sendiri.

Dalam *pupuh Dhandhanggula*, ditemukan 7 leksikon berbentuk kata, yaitu *waringin*, *sitigile*, *bangsal*, *baluwarti*, *jugang*, *borang* dan *kapurancang*. Berikut penjelasannya.

(1) *Waringin*

Leksikon *waringin* merujuk pada pohon beringin. Hal ini dibuktikan oleh oleh Poerwadarminta *et. al.*, (1939); Robson & Wibisono (2002) yang mengartikan *waringin* sebagai pohon beringin.

(2) *Sitigile*

Leksikon *sitigile* atau *sitinggil* memiliki dua arti yang berbeda. Poerwadarminta (1939) mengartikan *sitinggil* sebagai tempat yang tinggi di belakang alun-alun (*pasowanan*). Sementara itu, Robson & Wibisono (2002) mengartikan *sitinggil* sebagai ruangan yang berfungsi sebagai ruang audiensi utama di sisi utara istana. Dalam *pupuh Dhandhanggula* ini, *sitigile* atau *sitinggil* berarti singgasana.

(3) *Bangsal*

Leksikon *bangsal* berarti rumah besar yang ada di keraton (Poerwadarminta dkk., 1939). Sumber lain menerangkan bahwa *bangsal* adalah aula pertemuan besar (Robson & Wibisono, 2002). Sementara itu, dalam *pupuh Dhandhanggula* ini, *bangsal* tidak diartikan secara spesifik, tetapi tetap diartikan sebagai *bangsal*.

(4) *Baluwarti*

Leksikon *baluwarti* berarti pagar atau dinding bata yang mengelilingi keraton (Poerwadarminta dkk., 1939; Robson & Wibisono, 2002). Dalam *pupuh Dhandhanggula* ini, *baluwarti* berarti tembok istana.

(5) *Jugang*

Leksikon *jugang* berarti galian lubang di tanah (Poerwadarminta dkk., 1939; Robson & Wibisono, 2002). Dalam *pupuh Dhandhanggula* ini, *jugang* berarti kolam.

(6) *Borang*

Leksikon *borang* berarti jebakan dari ujung bambu runcing yang tertancap di tanah (Robson & Wibisono, 2002). Sumber lain menyebutkan bahwa *borang* adalah bambu yang dibentuk lancip atau runcing yang dipasang untuk menyakiti orang yang lewat (Poerwadarminta dkk., 1939). Dalam *pupuh Dhandhanggula* ini, *borang* tidak diartikan secara spesifik.

(7) *Kapurancang*

Leksikon *kapurancang* berarti batang bambu runcing yang disusun berjajar di atas tembok (Poerwadarminta dkk., 1939; Robson & Wibisono, 2002). *Kapurancang* dalam *pupuh Dhandhanggula* berarti pagar dari bambu runcing.

Selain leksikon kata, ditemukan leksikon gabungan kata. Leksikon gabungan kata adalah leksikon yang terdiri dari minimal 2 kata atau lebih. Dalam *pupuh Dhandhanggula*, ditemukan 3 leksikon berupa gabungan kata, yaitu *bata putih*, *bata abang*, dan *pacak suji*.

(8) *Bata putih*

Bata putih adalah gabungan dari dua kata, yaitu *bata* dan *putih*. *Bata* berarti hasil cetakan tanah yang telah dibakar dan digunakan untuk membuat tembok (Poerwadarminta dkk., 1939). *Putih* berarti warna yang mirip dengan warna kapuk (Poerwadarminta dkk., 1939). Kata *putih* ini merujuk pada gamping atau batu kapur yang digunakan sebagai bahan baku *bata*. Jadi, *bata putih* berarti *bata* yang dibuat dari tanah putih (gamping/batu kapur) yang dicetak dan dibakar, sehingga berfungsi sebagai bahan untuk membangun tembok.

(9) *Bata abang*

Bata abang adalah gabungan dari dua kata, yaitu *bata* dan *abang*. *Abang* berarti warna yang mirip dengan warna darah (Poerwadarminta dkk., 1939). Kata *abang* ini

merujuk pada tanah liat berwarna merah yang digunakan sebagai bahan baku *bata*. Jadi, *bata abang* berarti *bata* yang dibuat dari tanah liat.

(10) *Pancak suji*

Pancak suji adalah gabungan dari dua kata, yaitu *pancak* dan *suji*. *Pancak* berarti menangkap dengan kedua tangan (Robson & Wibisono, 2002). *Suji* berarti tusuk yang tajam (Poerwadarminta dkk., 1939). Sementara itu, *pancak suji* berarti pagar yang terbuat dari bata dan diberi tusuk besi (Poerwadarminta dkk., 1939). Dalam *pupuh Dhandhanggula* ini, *pancak suji* berarti pagar besi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua leksikon terkait alun-alun dalam *pupuh Dhandhanggula* diterjemahkan secara spesifik. Beberapa leksikon masih diterjemahkan menggunakan kata asalnya. Beberapa leksikon juga memiliki makna yang berbeda antara terjemahan di Serat Panji Jayakusuma dan kamus. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian suatu kata dalam suatu kalimat memengaruhi makna kata tersebut.

2. Konstruksi Alun-Alun: Dulu dan Sekarang

Leksikon yang terdapat dalam *pupuh Dhandhanggula* menunjukkan bahwa alun-alun setidaknya terdiri dari *waringin*, *sitigile (sitinggil)*, *bangsal*, *baluwarti*, *jugang*, *borang*, *kapurancang*, *bata putih*, *bata abang*, dan *pancak suji*. Elemen-elemen alun-alun tersebut dikonstruksikan sedemikian rupa hingga membentuk alun-alun. Konstruksi ini dijelaskan dalam *pupuh Dhandhanggula*.

Leksikon *bata putih*, *bata abang*, *waringin*, dan *pancak suji* ditemukan pada bait berikut.

*//Pan kinarya bacingah negari/ bata putih lawan bata abang/ miwah kang ireng
rupane/ sampun pinetha wau/ ing alun-alun pinetha dhingin/ kalih waringin nira/
pancak suji patut/ binatur cinithak bata/ pancak suji ing ngalun-alun ngubengi/
dadya kang galedhegan//* (Noegraha dkk., 2009)

‘Yang membangun dari berbagai bangsa. Bata putih dan bata merah serta yang berwarna hitam sudah diatur. Alun-alun juga sudah diatur, diletakkan dua pohon beringin dengan pagar dari besi. Ada yang membantu mencetak bata. Pagar besi mengelilingi alun-alun, jadilah *geledhekan*.’ (Noegraha dkk., 2009)

Pada kutipan “*bata putih lawan bata abang/ miwah kang ireng rupane/ sampun pinetha wau*” ‘Bata putih dan bata merah serta yang berwarna hitam sudah diatur’ menunjukkan bahan material yang digunakan untuk membangun alun-alun. Bahan tersebut adalah bata merah, bata putih, dan bata hitam. Dengan demikian, leksikon *bata putih* dan *bata abang* yang ditemukan dalam *pupuh Dhandhanggula* ini berkaitan dengan bahan material pembangun alun-alun.

Sementara itu, leksikon *waringin* dan *pancak suji* ditemukan pada kutipan “*ing alun-alun pinetha dhingin/ kalih waringin nira/ pancak suji patut*” ‘alun-alun juga sudah diatur, diletakkan dua pohon beringin dengan pagar dari besi’. Kutipan tersebut menjelaskan konstruksi alun-alun yang dibangun dengan menanam dua pohon beringin yang dikelilingi pagar besi. Selain itu, baris yang berbunyi “*pancak suji ing ngalun-alun ngubengi*” ‘pagar besi mengelilingi alun-alun’ tersebut semakin memperkuat pernyataan Handinoto (1992) yang menyatakan bahwa alun-alun adalah tempat yang sakral. Pagar besi yang mengelilingi alun-alun ini dapat diartikan sebagai pagar pembatas yang membatasi antara bagian keraton dan dunia luar agar tidak sembarang orang bisa masuk ke daerah tersebut.

Alun-alun pada masa lampau, dibangun dengan bangsal yang mengapit di sebelah barat dan timur alun-alun. Selain itu, dibangun pula singgasana yang ditujukan untuk raja. Hal ini dapat ditelusuri dari kutipan yang ada dalam *pupuh Dhandhanggula* berikut.

//Sitigile binatur pan inggil/ bangsal pengapitku kulon wetan/ (Noegraha dkk., 2009)

‘Singgasana dibuat tinggi, bangsal pengapit ada di sebelah barat timur.’ (Noegraha dkk., 2009)

Sementara itu, daerah di sekeliling alun-alun dibatasi oleh tembok istana yang dibangun tinggi dan pagar yang terbuat dari bambu runcing. Tembok tersebut dikelilingi parit yang dalam. Berikut kutipannya dala *pupuh Dhandhanggula*.

Baluwarti alela pan inggil/ jugang borang miwah kapurancang/ lan ajero lalarene/ (Noegraha dkk., 2009)

‘Tembok istana dibuat tinggi dengan kolam besar, pagar dari bambu runcing, dan parit yang sangat dalam.’ (Noegraha dkk., 2009)

Konstruksi alun-alun yang ada dalam *pupuh Dhandhanggula* ini mengarah pada alun-alun keraton, karena *Dhandhanggula* ini bercerita tentang kisah raja-raja. Hal ini

sejalan dengan (Ashadi, 2017) yang mengatakan bahwa konstruksi alun-alun kota, istana, kerajaan pada masa lampau terbentuk atas benteng, jejeran pohon, parit, komposisi bangsal-bangsal di sekitar alun-alun, dan yang terpenting adalah istana raja.

Konstruksi alun-alun saat ini sudah sangat jauh berbeda daripada konstruksi alun-alun yang ada pada *pupuh Dhandhanggula*. Konstruksi alun-alun pada saat ini lebih mengarah pada peninggalan era Kolonial Belanda. Konstruksi tersebut terdiri atas kediaman residen atau asisten residen, bupati, masjid, dan bangunan pemerintahan lainnya (Ashadi, 2017).

Faktor yang memengaruhi perbedaan konstruksi alun-alun pada masa lampau dan sekarang salah satunya adalah fungsi alun-alun yang berubah. Pada masa lampau, alun-alun berfungsi sebagai lambang kekuasaan raja terhadap rakyatnya, tempat upacara keagamaan, dan tempat pertunjukan kekuasaan militer yang memiliki sifat profan (Santoso dalam Handinoto, 1992). Sementara itu, pada saat ini alun-alun lebih difungsikan untuk tempat olahraga atau taman kota (Handinoto, 1992). Hal ini dikarenakan alun-alun pada masa sekarang lebih bersifat publik (Ashadi, 2017).

Makna Simbolik Pohon Beringin

Alun-alun awalnya dibangun sebagai salah satu bagian keraton yang dianggap sakral. Handinoto (1992) menyatakan bahwa alun-alun adalah pelataran sakral yang menjadi harmoni antara langit dan bumi yang dilambangkan oleh pohon beringin dan pasir halus. Oleh karena itu, di alun-alun selalu terdapat pohon beringin. Hal itu juga disebutkan oleh (Putra dkk., 2015) bahwa alun-alun awalnya adalah lapangan terbuka yang keempat sisinya terdapat pohon beringin.

Dalam *pupuh Dhandhanggula* ini, pohon beringin disebut dengan leksikon *waringin*. Robson dan Wibisono (2002) mengartikan *waringin* sebagai “*banyan tree (considered to be the abode of a spirit)*” ‘pohon beringin (dianggap sebagai tempat tinggal roh)’. Sementara itu, (Poerwadarminta dkk., 1939) mengartikan *waringin* sebagai *wit bangsaning wringin* ‘pohon sebangsa beringin’.

Selain berarti pohon beringin, *waringin* juga memiliki makna lain. Pigeaud menyebutkan bahwa *waringin* sebenarnya berasal dari kata *wri* atau *wruh* ‘mengetahui’ dan *ngin* ‘memikir’ (Handinoto, 1992). Dalam hal ini pohon beringin melambangkan pengetahuan atau pemikiran seseorang yang bijaksana.

Jika dikaitkan dengan alun-alun, pohon beringin di alun-alun melambangkan langit, sedangkan permukaan tanah persegi empat di dalam pagar kayu yang mengelilingi pohon beringin melambangkan tugas manusia untuk mengatur segala kehidupan dan alam di bumi agar tercipta harmoni dengan hukum universal (Pigeaud dalam Handinoto, 1992). Artinya keberadaan pohon beringin di setiap alun-alun mencerminkan bahwa suatu harmoni di dunia harus disertai dengan kebijaksanaan.

Selain melambangkan kebijaksanaan, pohon beringin juga melambangkan kewajiban raja dalam memberikan perlindungan dan pengayoman kepada rakyatnya. Hal ini sesuai dengan Sunjata dkk. (1995) yang menyebutkan bahwa pohon beringin ditanam di Kerajaan sebagai lambang perlindungan dan pengayoman raja terhadap rakyatnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pohon beringin memiliki makna simbolik sebagai lambang kebijaksanaan, perlindungan, dan pengayoman raja terhadap rakyatnya.

E. KESIMPULAN

Dalam *pupuh Dhandhanggula*, ditemukan 10 leksikon terkait alun-alun yang dibagi menjadi 2 kategori, yaitu leksikon kata dan leksikon gabungan kata. Leksikon kata yang ditemukan adalah *waringin*, *sitigile* (sitinggil), *bangsal*, *baluwarti*, *jugang*, *borang*, dan *kapurancang*. Sementara itu, leksikon gabungan kata yang ditemukan adalah *bata putih*, *bata abang*, dan *pancak suji*.

Konstruksi alun-alun dibangun dengan bahan material bata putih, bata merah, dan bata hitam. Daerah luar alun-alun dikelilingi pagar besi, sedangkan di dalamnya ditanami dua pohon beringin. Konstruksi alun-alun dalam *pupuh Dhandhanggula* ini mengarah pada konstruksi alun-alun keraton. Hal ini dikarenakan terdapat singgasana dan bangsal yang mengapit di sebelah barat dan timur alun-alun. Selain itu, daerah di sekeliling alun-alun dibatasi juga dibatasi oleh tembok istana yang dibangun tinggi dan pagar yang terbuat dari bambu runcing. Di sisi luar tembok tersebut dikelilingi parit yang dalam.

Sementara itu, pohon beringin berasal dari gabungan kata *wri* atau *wruh* ‘mengetahui’ dan *ngin* ‘memikir’ yang melambangkan kebijaksanaan seorang pemimpin atau lebih tepatnya raja. Pohon beringin juga mencerminkan suatu harmoni di dunia yang harus disertai dengan kebijaksanaan. Selain itu, pohon beringin juga memiliki makna simbolik kewajiban raja dalam memberikan perlindungan dan pengayoman kepada rakyatnya. Dengan demikian, kehadiran pohon beringin di setiap alun-alun memiliki

makna simbolik sebagai lambang kebijaksanaan, perlindungan, dan pengayoman raja terhadap rakyatnya.

F. SARAN

Pembahasan leksikon pada penelitian ini masih terbatas makna leksikal. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji leksikon alun-alun dan mengaitkannya dengan teori sosiolinguistik, lebih tepatnya register.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. 2017. *Alun-Alun Kota Jawa*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- Chaer, A. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriah, L., Indah, A., Karimah, K., & Iswatiningsih, D. 2021. Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial di Sosial Media. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), hal. 1–20.
- Handinoto. 1992. Alun-Alun sebagai Identitas Kota Jawa, Dulu, dan Sekarang. *Dimensi*, 1992(18), hal. 1–15.
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noegraha, N., Sanwani, H., Komari, Kriswanto, A., & Irawan, Y. 2009. *Serat Panji Jayakusuma*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Poerwadarminta, Hardjasoedarma, C., & Poejasoedira, J. C. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Groningen.
- Putra, A. D., Azwir, M., Octaviany, V., & Nilamsuci, R. 2015. Kajian Transformasi Bentuk dan Fungsi Alun-Alun Bandung Sebagai Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Reka Karsa*, 3(3), hal. 1–13. <https://doi.org/10.26760/rekakarsa.v3i3.696>
- Rahmat, P. S. 2009. Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5(9), hal. 1–8.
- Robson, S., & Wibisono, S. 2002. *Javanese English Dictionary*. Hongkong: Periplus Editions.
- Sunjata, I. W. P., Tashadi, & Astuti, S. R. 1995. *Makna Simbolik Tumbuh-Tumbuhan dan Bangunan Kraton: Suatu Kajian terhadap Serat Salokapatra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yuningsih, E. 2022. Mengungkap Makna Simbolik dalam Khazanah Leksikon Etnoarsitektur Hijau Keraton (Kajian Etnolinguistik di Keraton Kasepuhan Cirebon). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 64-75. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4495>